

## **ABSTRACT**

In 2021, Tihingan Village, a Balinese gamelan- making village located in Banjarangkan District, Klungkung Regency, was designated as a tourist village. Klungkung Regency has great potential as a cultural tourism location, and this research seeks to identify that potential. A total of 30 people were surveyed for this study comprising five members of the general public and fifteen administrators and managers of participating tourism villages. The authors used observation, interviews, documentation, and questionnaires to collect data, which was then analyzed using a SWOT analysis approach. Four A questionnaire internal variables namely Attraction, Accessibility, Amenity, and Support consisted of eight indicators with a total of seven strengths and one weakness. In contrast, there are six external variables, namely: Government, private, competitors, social, economic, and security consist of seven indicators with a total of five opportunities and two threats. Based on the IFAS and EFAS matrix analysis, Tihingan Village is in a growth position in quadrant I with an IFAS score of 3,2425 and an EFAS score of 3,075. The SO strategy is one of the options presented by the SWOT analysis, which is to maintain the natural beauty of the area while improving preschool facilities and dance studios to attract more tourists. The ST strategy, which is to make Tihingan Village services more attractive and efficient so as to outperform competitors. Public toilets, parking lots, and other public facilities can be improved through the WO Strategy, which focuses on partnerships with the private sector. The main component of the WT strategy is to establish partnerships with other tourist attractions in Klungkung Regency, both similar and different.

Keywords: Development Strategy, Tihingan Village, Swot Analysis, Tourism Village

## ABSTRAK

Pada tahun 2021, Desa Tihingan, terdiri atas desa pembuat gamelan Bali yang terletak di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, ditetapkan sebagai desa wisata. Kabupaten Klungkung memiliki potensi besar sebagai lokasi wisata budaya, dan penelitian ini berupaya mengidentifikasi potensi tersebut. Sebanyak 20 orang disurvei untuk penelitian ini terdiri lima orang masyarakat umum dan lima belas administrator dan pengelola desa wisata berpartisipasi. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis SWOT. Empat A kuesioner variabel internal yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Pendukung terdiri delapan indikator dengan total tujuh kekuatan dan satu kelemahan. Sebaliknya, enam variabel eksternal terdapat 6 yaitu: Pemerintah, swasta, pesaing, sosial, ekonomi, dan keamanan terdiri atas tujuh indikator dengan total lima peluang dan dua ancaman. Berdasarkan analisis matriks IFAS dan EFAS, Desa Tihingan berada pada posisi pertumbuhan di kuadran I dengan skor IFAS sebesar 3,2425 dan skor EFAS sebesar 3,075. Strategi SO merupakan salah satu pilihan yang disajikan oleh analisis SWOT, yaitu menjaga keindahan alam kawasan tersebut sekaligus meningkatkan fasilitas prasekolah dan sanggar tari agar lebih menarik minat wisatawan. Strategi ST, yaitu menjadikan layanan Desa Tihingan lebih menarik dan efisien sehingga mampu mengungguli pesaing. Toilet umum, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya dapat ditingkatkan melalui Strategi WO yang menitikberatkan pada kemitraan dengan sektor swasta. Komponen utama dari strategi WT adalah menjalin kemitraan dengan tempat wisata lain di Kabupaten Klungkung, baik yang sejenis maupun yang berbeda.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Desa Tihingan, Analisa Swot, Desa Wisata